I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dengan keanekaragaman adat istiadat yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dan agama merupakan pengembangan kebudayaan nasional karena kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang bersumber dari kebudayaan daerah. Propinsi Lampung merupakan suatu daerah yang memiliki luas wilayah 35.376,50 Km yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera yang menjadi pintu masuk bagi orang yang akan ke Pulau Sumatera, sehingga Lampung juga terkenal dengan sebutan Gerbang Sumatera. Karena letaknya yang strategis, banyak pendatang yang datang dan akhirnya memilih menetap di Lampung. Oleh karena itu, penduduk daerah Lampung terdiri dari dua macam yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang.

Masyarakat Lampung sebagai salah satu suku di Indonesia, memiliki dua masyarakat adat berbeda, yaitu Lampung *Pepadun* yang berdialek "nyow" dan Lampung *Saibatin* yang berdialek "api". Dilihat dari segi geografisnya orang Lampung *Pepadun* mendiami daerah-daerah pedalaman seperti Abung, Way Kanan, Sungkai, Tulang Bawang, serta Pubian. Sementara Lampung *Saibatin* pada umumnya menempati daerah sepanjang Teluk Betung, Teluk Semangka, Krui, Belalau, Liwa, Pesisir, Rajabasa, Melinting dan Kalianda. (Hadikusuma, 1985;100).

Ulun Lampung memilki bahasa dan aksara sendiri, namun penggunaan bahasa Lampung pada daerah perkotaan masih sangat minim sedangkan penggunaan Bahasa Indonesia lebih menonjol. Untuk daerah pedesaan, terutama pada perkampungan masyarakat asli Lampung

(*riyuh* atau *pekon*), penggunaan Bahasa Lampung sangat dominan. Bahasa Lampung terdiri dari dua dialek, pertama dialek "O" yang biasanya digunakan oleh masyarakat *Pepadun*, serta dialek "A" umumnya digunakan oleh masyarakat *Saibatin*.

Disamping meiliki bahasa daerah yang khas, *ulun* Lampung juga memiliki aksara sendiri yang disebut dengan huruf Had Lampung. Had Lampung adalah bentuk tulisan yang memiliki hubungan dengan huruf Pallawa yang berasal dari India Selatan. Macam tulisannya fonetik berjenis suku kata yang merupakan huruf hidup seperti dalam Huruf Arab dengan menggunakan tanda tanda fathah di baris atas dan tanda tanda kasrah di baris bawah tapi tidak menggunakan tanda dammah di baris depan melainkan menggunakan tanda di belakang, masing-masing tanda mempunyai nama tersendiri. Artinya Had Lampung dipengaruhi dua unsur yaitu Aksara Pallawa dan Huruf Arab. Had Lampung memiliki bentuk kekerabatan dengan aksara Rencong, Aksara Rejang Bengkulu dan Aksara Bugis. Had Lampung terdiri dari huruf induk, anak huruf, anak huruf ganda dan gugus konsonan, juga terdapat lambing, angka dan tanda baca. Had Lampung disebut dengan istilah KaGaNga ditulis dan dibaca dari kiri ke kanan dengan Huruf Induk berjumlah 20 buah. Aksara Lampung telah mengalami perkembangan atau perubahan. Sebelumnya Had Lampung kuno jauh lebih kompleks. Sehingga dilakukan penyempurnaan sampai yang dikenal sekarang.

Ulun Lampung Saibatin 100% beragama Islam. Mereka dikenal sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi adat yang ada, yaitu adat yang sebenarnya adat, adat yang diadatkan, adat yang teradat dan adat istiadat. Antara adat tersebut, maka adat yang sebenarnya adat menjadi pedoman utama dalam menyelesaikan suatu perselisihan di tengah masyarakat.

Kehidupan orang Lampung sehari-hari berpedoman kepada prinsip *Piil Pesenggiri.* Konsep *piil* artinya rasa atau pendirian yang harus dipertahankan, sedangkan *pesenggiri* pada

dasarnya mengutamakan harga diri. Jadi arti *piil pesenggiri* singkatannya adalah harga diri (Ali Imron, 2005 : 18).

Adapun prinsip harga diri adalah sebagai berikut:

1. *Pesenggiri* diartikan sebagai sikap dan perilaku pantang menyerah dan perbuatan yang menjaga atau menegakkan nama baik martabat secara perorangan maupun kelompok kerabat agar tetap dipertahankan, apa saja termasuk nyawanya demi untuk kepentingan *pesenggiri* tersebut.

2. *Juluk buadek* berasal dari kata *juluk* dan *buadek. Juluk* adalah gelar yang diberikan kepada seorang anak yang beranjak remaja, adek adalah gelar yang diberikan kepada seseorang setelah dewasa (mapan). Keduanya diberikan secara momentum dengan upacara yang sakral, didukung oleh kerabat adat dan kerabat keluarga, juran dan tetangga serta sanak famili (Facrudin, 1999:45).
3. *Nemui nyimah* berarti ramah tamah, suka menerima tamu dan berbaik hati, sopan santun dengan semua pihak.
4. *Nengah nyepur* adalah ikut terlibat dalam kegiatan di masyarakat, terutama dengan orang yang sejajar kedudukan adat atau dengan orang yang lebih tinggi.
5. *Sakai sembayan* berarti orang Lampung suka tolong-menolong, gotong-royong, bahu-membahu dan saling memberi terhada sesuatu yang diperlukan bagi orang lain

Ulun Lampung Saibatin sangat menjaga tradisi yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Berbagai macam tradisi yang terdapat pada *ulun* Lampung Saibatin merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Desa Canti secara geografis terletak di Kecamatan Rajabasa kabupaten Lampung Selatan. Mata pencaharian penduduknya adalah bertani dan nelayan. *Ulun* Lampung di Desa Canti

beradatkan Saibatin. Di Desa Canti selain terdapat penduduk asli juga terdapat penduduk pendatang yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang hidup rukun dan damai.

Berbagai macam tradisi terdapat di dalam *ulun* Lampung Saibatin sejak sebelum manusia lahir sampai meninggal dunia. Tradisi mengenai kelahiran yang ada pada *Ulun* Lampung antara lain, yaitu *salai tebui, tepu pusogh, becokogh, aqiqah, ngekuk, mahau manuk, ngebuyu dan ngelama.* Di desa Canti terdapat dua tradisi pada saat bayi baru dilahirkan, yaitu tradisi *ngebuyu* dan tradisi Aqiqah. Tradisi aqiqah adalah suatu tradisi yang dilaksanakan untuk memberi nama terhadap bayi yang baru dilahirkan. Sedangkan, tradisi *ngebuyu* yaitu suatu tradisi yang dilaksanakan pada bayi yang baru dilahirkan dengan menggaburkan beras kuning, kemiri, uang dan permen yang dilaksanakan pada pagi hari menurut adat kebiasaan *ulun* Lampung Saibatin. Tradisi *Ngebuyu* dilaksanakan paling lama sepuluh hari setelah bayi tersebut dilahirkan. Setiap anak yang lahir hampir dapat dipastikan melaksanakan tradisi *Ngebuyu*, baik itu anak pertama maupun anak kedua dan seterusnya.

Setiap tradisi yang dilakukan pasti mempunyai makna begitupun dengan tradisi *ngebuyu.* Tradisi *ngebuyu* bagi *ulun* Lampung Saibatin memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur orang tua beserta keluarga besarnya atas kelahiran buah hati mereka, mempererat hubungan kekerabatan dan menjaga kelestarian tradisi yang merupakan harta yang tak ternilai harganya. Selain makna dari pelaksanaan, tradisi *ngebuyu* juga mempunyai makna simbolis dari benda-benda yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *ngebuyu,* makna simbolis dari beras kuning, kemiri, uang dan juga permen.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait dengan makna dari tradisi *ngebuyu* pada *Ulun* Lampung Saibatin di desa Canti Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan, karena di dalam melaksanakan tradisi tersebut

terdapat nilai kebersamaan dan tolong menolong, seperti yang tertera pada Piil Pesenggiri, yaitu Sakai Sambayan yang memiliki arti sikap tolong menolong dan gotong royong, memahami makna kebersamaan, hakikatnya merefleksikan partisipasi dan solidaritas yang tinggi terhadap lingkungan. Selain itu, peneliti merasa bahwa tradisi *ngebuyu* sebagai salah satu warisan budaya dari leluhur hampir dapat dipastikan belum ada yang meneliti. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai makna dari tradisi *ngebuyu* agar masyarakat selain *Ulun* Lampung bisa mengetahui apa arti dari tradisi *ngubuyu* pada *Ulun* Lampung Saibatin.

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tradisi *Ngebuyu* pada *Ulun* Lampung Saibatin di desa Canti Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan memiliki tata cara pelaksanaannya.
2. Tradisi *Ngebuyu* pada *Ulun* Lampung Saibatin di desa Canti Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan memiliki makna simbolis.
3. Tradisi *Ngebuyu* pada *Ulun* Lampung Saibatin di desa Canti Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan memiliki tujuan tertentu.

2. Pembatasan Masalah

Banyaknya permasalahan yang muncul dalam penelitian membuat pembahasan semakin luas. Untuk itu, peneliti membatasi masalah pada "Tradisi *Ngebuyu* pada *Ulun* Lampung Saibatin di desa Canti Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan memiliki makna simbolis." Dengan adanya pembatasan masalah tersebut, diharapkan dalam penyusunan penelitian ini dapat sesuai dengan tujuan peneliti yang diharapkan.

3. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah "apakah makna simbolis dari Tradisi *Ngebuyu* pada *Ulun* Lampung Saibatin di Desa Canti Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan, Kegunaan dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentunya memiliki tujuan, apa yang ingin dicapai dari hasil akhir penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang:

1. Tata cara pelaksanaan Tradisi *Ngebuyu* pada *Ulun* Lampung Saibatin di Desa Canti.
2. Makna pelaksanaan Tradisi *ngebuyu* pada *Ulun* Lampung Saibatin di Desa Canti.
3. Makna simbolis dari benda-benda yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *ngebuyu.*

2. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentunya diharapkan memberikan kegunaan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Jadi, kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran tentang pelaksanaan Tradisi *Ngebuyu* pada *Ulun* Lampung Saibatin di Desa Canti Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menambah wawasan tentang makna dari Tradisi *Ngebuyu* pada *Ulun* Lampung Saibatin di Desa Canti Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.
3. Sebagai sumbangan pustaka yang dapat dimanfaatkan bagi Mahasiswa Universitas Lampung dan masyarakat luas tentang makna dari pelaksanaan Tradisi *Ngebuyu* pada *Ulun* Lampung Saibatin di Desa Canti Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Subyek Penelitian	:	*Ulun* Lampung Saibatin di Desa Canti Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan
Obyek Penelitian	:	Tradisi *Ngebuyu* pada *Ulun* Lampung Saibatin di Desa Canti Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.
Tempat Penelitian	:	Desa Canti Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.
Waktu Penelitian	:	2010
Bidang Ilmu	:	Antropologi Budaya